



## Membaca Teks Berbahasa Bali dalam Gerakan Literasi Nasional pada Pembelajaran Berbasis K13

oleh:

Sang Ayu Putu Nilayani<sup>1)</sup>

Diterima 18 Mei 2019	Direvisi 16 Juni 2019	Diterbitkan 01 Juli 2019
----------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang Kurikulum 2013, Gerakan Literasi Nasional, dan membahas kegiatan membaca teks berbahasa Bali dalam gerakan literasi nasional pada pembelajaran berbasis K13. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Untuk mengajegkan dan melestarikan Bahasa Bali, guru dapat memberikan teks-teks atau bahan bacaan lain yang menggunakan bahasa Bali dalam program 15 menit membaca sebelum pembelajaran ini.

**Kata kunci:** membaca teks berbahasa Bali, Gerakan Literasi Nasional, pembelajaran K13

**Abstract:** This article discusses the 2013 curriculum, the National Literacy Movement, and discusses how to read Balinese texts in the national literacy movement on k13-based learning. According to Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System Article 1 point 19, the curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, and learning materials as well as the ways used as guidelines for organizing learning activities to achieve certain educational goals. The National Literacy Movement is an effort to strengthen the synergy between the main units of literacy movement actors by gathering all potentials and expanding public involvement in developing and cultivating literacy in Indonesia. To promote and preserve the Balinese language, the teacher can provide texts or other reading material that uses Balinese in the 15-minute program of reading before this learning.

**Keywords:** reading Balinese texts, National Literacy Movement on K13-based learning

<sup>1)</sup> Sang Ayu Putu Nilayani merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

## I. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurut Bowman and Bowman (dalam Septiawan 55:2007) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan membaca anak akan dapat mempelajari berbagai hal yang ada di dunia. Mengajarkan anak cara membaca juga berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan. Dengan membaca, anak akan mampu mengeksplorasi “dunia” dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Dewasa ini, membaca mulai menjadi sorotan pemerintah guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Banyak program-program yang diselenggarakan pemerintah untuk membuat masyarakat gemar membaca. Salah satunya adalah dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang

sudah berlangsung sejak tahun 2016 hingga saat ini. Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini merupakan induk gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Cikal gerakan ini adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Lembaga yang menjadi koordinator gerakan ini adalah Badan Bahasa yang sejak tahun 2019 berubah nama menjadi Badan Bahasa dan Perbukuan. Fokus utama GLN meliputi literasi dasar yang terdiri atas enam aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya & kewargaan. Berbagai program dilaksanakan guna mendukung Gerakan ini, salah satunya adalah mulai menerbitkan buku-buku guna mendukung Gerakan Literasi Nasional yang sering disebut GLN ini. Buku-buku yang banyak diterbitkan, seperti buku anak-anak contohnya, buku dongeng, komik, dan lain-lain yang tentu menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, banyak buku fiksi maupun nonfiksi berbahasa Indonesia yang diterbitkan, baik oleh pemerintah maupun penerbit-penerbit swasta.

Dengan banyaknya buku-buku berbahasa Indonesia yang mulai

digemari oleh masyarakat akibat dampak dari GLN, bahasa daerah mulai terkikis. Bahasa daerah mulai terlupakan. Anak-anak mulai jarang menggunakan bahasa daerah bahkan tidak pernah menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini adalah berbahasa daerah Bali. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya bahan bacaan yang menggunakan bahasa daerah. Padahal menerbitkan buku berbahasa daerah merupakan salah satu cara agar bahasa daerah khususnya bahasa daerah Bali tidak punah, dan tetap kokoh. Apalagi bahasa daerah ini merupakan salah satu budaya yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Pada hakekatnya, GLN merupakan sebuah gerakan yang mengajak masyarakat untuk gemar dan sering membaca. Bahan bacaan apapun dapat dibaca termasuk bahan bacaan berbahasa daerah.

Seperti yang telah kita ketahui, salah satu program GLN terdapat pada pembelajaran Kurikulum 2013 atau sering disebut K13. Dalam pembelajaran K13 ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan ini bersifat wajib. Bacaan yang dibaca tidak dibatasi, buku fiksi maupun nonfiksi dapat dibaca sebelum

pembelajaran dimulai. Hal yang perlu dilakukan oleh guru di Bali adalah menyediakan bahan bacaan berbahasa Bali untuk dibaca oleh siswa selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dalam pembelajaran berbasis K13. Hal ini dilakukan guna melestarikan bahasa daerah Bali. Lalu bagaimanakah teks berbahasa daerah Bali digunakan dalam Gerakan Literasi Nasional pada pembelajaran K13?

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kurikulum 2013**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (Nana, 2009: 5).

### 2.1.1 Pengertian Kurikulum 2013

Sedangkan Pengertian Kurikulum 2013 itu sendiri ialah, sebuah kurikulum yang terintegrasi, maksud dari integrasi ini adalah sebuah kurikulum yang mengintegrasikan *Skill, Theme, Concepts, And Topic* baik dalam bentuk *Within Sigle disciplines, Acrous several disciplines and Within and Acrous Learners*. Dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 ialah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena di pandang berkaitan satu sama lain. (Mulyasa, 2013: 7) Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter

dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karater dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

### **2.1.2 Pola Pikir Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi,

penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 60).

Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah): Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tabel 1. Perubahan pola pikir pada Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2		Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3		Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4		Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5		Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4).

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;

- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

## 2.2 Gerakan Literasi Nasional

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional

(GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Gerakan Literasi Masyarakat, misalnya, sudah lama dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%). Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak.

Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca siswa dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan

lokal. Tahun 2017 ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.

Pada tahun 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diberi amanah menjadi Koordinator GLN. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain penajaman konsep GLN, Diskusi Kelompok Terpumpun dengan pakar dan pegiat literasi, lokakarya penyusunan peta jalan, panduan, dan materi pendukung GLN, Diskusi Kelompok Terpumpun dengan Kementerian/Lembaga, koordinasi dan sinkronisasi kegiatan lintas unit utama, dan persiapan pencaangan GLN yang akan digelar bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2017 di Plasa Insan Berprestasi, Gedung Ki Hajar Dewantara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di

Indonesia. Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah ke keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.

## **2.3 Membaca**

### **2.3.1 Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan

meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurut Bowman and Bowman (dalam Septiawan 61:2007) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan. Dengan membaca, anak akan mampu mengeksplorasi “dunia” dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca, yaitu merupakan sebuah proses. Allen dan Valette (dalam Septiawan 65:2007) mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengalaman simbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per paragraph dan esai pendek. Kustaryo (dalam Septiawan 70:2007) menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu kombinasi dari



pengenalah huruf, intellect, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca (background knowledge) untuk memahami suatu pesan yang tertulis. Menurut Kustaryo, yang kurang lebih sama seperti yang diungkapkan oleh Allen dan Valette (1977), untuk seorang pemula membaca berarti mengenal symbol dari sebuah Bahasa. Pemahaman bacaan secara bertahap akan dikuasai setelah tahap word recognition ini dikuasai. Tentunya setelah mengadopsi strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuannya.

Davis (1997:1) memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interatif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bisa merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan-

gagasan atau ide-ide yang dilontarkan penulis. Apabila dilihat dari tipenya, menurut Tarigan (1994) ada beberapa macam tipe membaca, di antaranya adalah:

#### 1. Membaca Nyaring

Pada prinsipnya, membaca nyaring adalah mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna. Dalam membaca nyaring pengelihatan dan ingatan juga turut aktif. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca bersama-sama dengan orang lain dalam menangkap sebuah tulisan.

#### 2. Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan keterampilan membaca sebenarnya, sebagai keterampilan komunikasi tulisan, sebagai keterampilan mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna, sebagai keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar keterampilan membaca sebegitu mungkin, yaitu secepat dan sebanyak mungkin menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan

bacaan dengan sekecil mungkin energi yang diperlukan.

### 3. Membaca Pemahaman

Membaca sebagai kegiatan menangkap atau mengambil makna tersirat dari bahan yang tersurat. Tidak selamanya makna yang terkandung di dalam bahan bacaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam bahan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan makna konotatif, yaitu makna yang lebih tinggi atau lebih dalam dari makna sebenarnya. Seperti yang terdapat pada karya sastra novel, cerpen, puisi, ataupun dramatan.

### 4. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan bukan hanya sekadar mengetahui dan memahami apa yang dikemukakan oleh penulis dalam karyanya, akan tetapi juga mengkritisi tulisan dengan pemikiran pembacanya. Misalnya, bagaimana hal ini bias terjadi, baik latar belakang yang menjadi penyebabnya maupun akibat dari kejadian

yang tertulis pada bahan bacaan. Tanpa disadari, membaca kritis adalah kegiatan membaca yang bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluative, dan analitis.

### 5. Membaca Ide

Membaca ide merupakan jenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Agar pembaca ide dapat mencari, menemukan, serta mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan, maka pembaca ide harus berusaha menjadi pembaca yang baik, pembaca yang benar-benar terampil menangkap ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan.

## 2.3.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca ialah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Pada hakekatnya, tujuan membaca bergantung pada situasi, jenis bahcaan, dan ketersediaan bahan

bacaan. Berkaitan dengan hal ini Aderson dalam Tarigan (1994:9) berpendapat bahwa makna arti (meaning) suatu bacaan erat hubungannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca, seperti:

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (reading for detail of fact)
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for meaning ideas)
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (reading for sequence of organizations)
4. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (reading inference)
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan (reading for classify)
6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (reading for evaluate)
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or for contrast)

Masih mengenai tujuan membaca, Ratnaningsih (dalam Koswara 1998) menyebutkan bahwa tujuan membaca antara lain untuk kebutuhan memenuhi tuntutan intelektual, spiritual, dan pengembangan pribadi, di samping itu, juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal actual di sekelilingnya serta untuk mengisi waktu luang (1998, 296). Sedangkan, Sudarma (2004), dalam bukunya Belajar Ekeftif di Perguruan Tinggi, menyatakan ada tiga tujuan membaca yaitu, untuk hiburan, untuk mencari informasi, dan untuk memahami lebih dalam.

Masing-masing tujuan mempunyai pola baca yang berbeda. Membaca novel atau membaca komik bertujuan untuk mencari hiburan, akan berbeda dengan membaca buku ilmiah yang bertujuan untuk memahami lebih dalam. Dengan mengetahui tujuan membaca, seseorang dapat mengarahkan diri dalam membaca, sehingga waktu, pikiran, serta tenaga yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

## **2.4 Bagaimanakah Teks Berbahasa Bali Digunakan dalam Gerakan Literasi Nasional pada Pembelajaran K13?**

Salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah adalah melalui membaca. Menurut Bowman and Bowman (dalam Septiawan 2007) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan. Dengan membaca, anak akan mampu mengeksplorasi “dunia” dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, apabila siswa didik di Bali diberikan kesempatan untuk membaca bahan bacaan berbahasa Bali, tentu akan dapat memberi masa depan yang berbudaya Bali kepada anak didik khususnya di Bali.

Pada kurikulum 2013, guru diwajibkan mengarahkan atau menugaskan siswa bersama-sama untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dalam rangka meningkatkan minat baca siswa (berdasarkan Gerakan Literasi Nasional). Penumbuhan budaya literasi

dan minat baca di sekolah, salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Untuk mengajegkan dan melestarikan Bahasa Bali, guru dapat memberikan teks-teks atau bahan bacaan lain yang menggunakan bahasa Bali dalam program 15 menit membaca sebelum pembelajaran ini. Namun, siswa tidak hanya dituntut untuk membaca saja, tetapi juga memahami isi bacaan berbahasa Bali tersebut, sehingga melalui kegiatan tersebut anak bisa mempelajari Bahasa Bali.

Selain 15 menit membaca teks berbahasa Bali, melestarikan Bahasa daerah Bali juga dapat dilakukan melalui kegiatan nonakademik, misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan dengan Kegiatan intrakurikuler/pembelajaran Menggunakan strategi literasi.

Kegiatan Pembiasaan Terdiri Dari :

- Membaca teks atau bahan bacaan yang menggunakan Bahasa Bali selama 15 menit sebelum pembelajaran
- Menata lingkungan kaya literasi berbahasa Bali, seperti slogan-slogan berbahasa Bali.

- Mengembangkan koleksi bacaan multimodal
- Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), khususnya untuk mengembangkan Bahasa Bali.

Kegiatan Membaca 15 menit sebelum pembelajaran yaitu :

- Guru dan peserta didik membaca teks atau bacaan berbahasa Bali bersama-sama.
- Guru membacakan buku dengan nyaring kepada peserta didik, lalu mendiskusikannya dengan mereka.
- Peserta didik bergiliran membaca sementara temannya menyimak.
- Guru dan peserta didik mendongengkan cerita rakyat, terutama yang menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah dan menggunakan bahasa Bali.
- Guru dan peserta didik menceritakan pengalaman untuk menyampaikan nilai karakter; Apabila memungkinkan, guru mengakses buku pengayaan dalam format digital (ebook), membacanya bersama-sama dengan peserta didik, lalu mendiskusikannya.

### III. PENUTUP

Salah satu program GLN terdapat pada pembelajaran Kurikulum 2013 atau sering disebut K13. Dalam pembelajaran K13 ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan ini bersifat wajib. Bacaan yang dibaca tidak dibatasi, buku fiksi maupun nonfiksi dapat dibaca sebelum pembelajaran dimulai. Hal yang perlu dilakukan oleh guru di Bali adalah menyediakan bahan bacaan berbahasa Bali untuk dibaca oleh siswa selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dalam pembelajaran berbasis K13.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blogspot. 2017. Pengertian dan Pola Pikir Kurikulum 2013. <http://metodepembelajaran10.blogspot.com/2017/01/pengertian-dan-pola-pikir-kurikulum-2013.html> (diunduh Maret 2019).
- Koswara. 1998. *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wikipedia (Ensiklopedia Bebas). 2019.  
Gerakan Literasi Nasional.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_Literasi\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Literasi_Nasional) (diunduh  
Maret 2019).